

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Obyek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kabupaten Tulungagung

Sebelum tahun 1904 lokasi penjara terletak di tengah kota, tepatnya di jalan Ahmad Yani Timur. Yang saat ini menjadi kantor bea Cukai, yang terletak di sebelah utara kantor Pemerintah Daerah Kabupaten Tulungagung. Kemudian Pemerintah Kabupaten Tulungagung menggantinya dengan tanah milik Pemerintah Kabupaten Tulungagung yang terletak lebih kurang 2 km di sebelah utara kota Tulungagung masuk kawasan Desa Rejoagung Kecamatan Kedungwaru dan mulai dibangun tahun 1904.

Pada tanggal 27 April 1904 lahirlah Sistem Pemasyarakatan yang menghapuskan sistem Penjara sehingga nama Penjara berubah menjadi Lembaga Pemasyarakatan (LP).

Pada tanggal 28 Februari 1980 LP Tulungagung berubah status menjadi Rumah Tahanan Negara. Selanjutnya pada tanggal 10 April 2000 terjadi lagi perubahan dari Rumah Tahanan Negara Tulungagung menjadi Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B dan berlaku hingga saat ini.¹

2. Visi dan Misi Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tulungagung

Sama dengan lembaga-lembaga lain, lapas pun juga memiliki visi, misi dan tujuan yang menjadi prioritas utama dalam menjalankan tugas.

VISI :

¹ Dokumen Resmi LP Kelas II B Tulungagung

Memulihkan kesatuan hubungan hidup , kehidupan dan penghidupan Warga Binaan Pemasyarakatan sebagai individu, anggota masyarakat dan makhluk Tuhan Yang Maha Esa,

MISI :

Melaksanakan perawatan Tahanan, pembinaan dan pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan serta pengelolaan benda sitaan Negara dalam rangka penegakan hukum, pencegahan dan penanggulangan kejahatan serta perlindungan Hak Asasi Manusia.

TUJUAN :

Pemasyarakatan sebagai tujuan pidana diartikan sebagai pemulihan kesatuan hubungan hidup, kehidupan dan penghidupan yang hakiki yang terjadi antara individu pelanggar hukum dengan masyarakat, serta lingkungan kehidupannya. Pemulihan kesatuan hubungan sebagai tujuan Re-integrasi social dapat dicapai bila cara perlakuan untuk mencapai kesatuan hubungan, bukan pelanggar hukum semata, tetapi masyarakat, petugas dari institusinya harus sama-sama mengusahakan pemulihan kesatuan hubungan, sehingga Warga Binaan Pemasyarakatan :

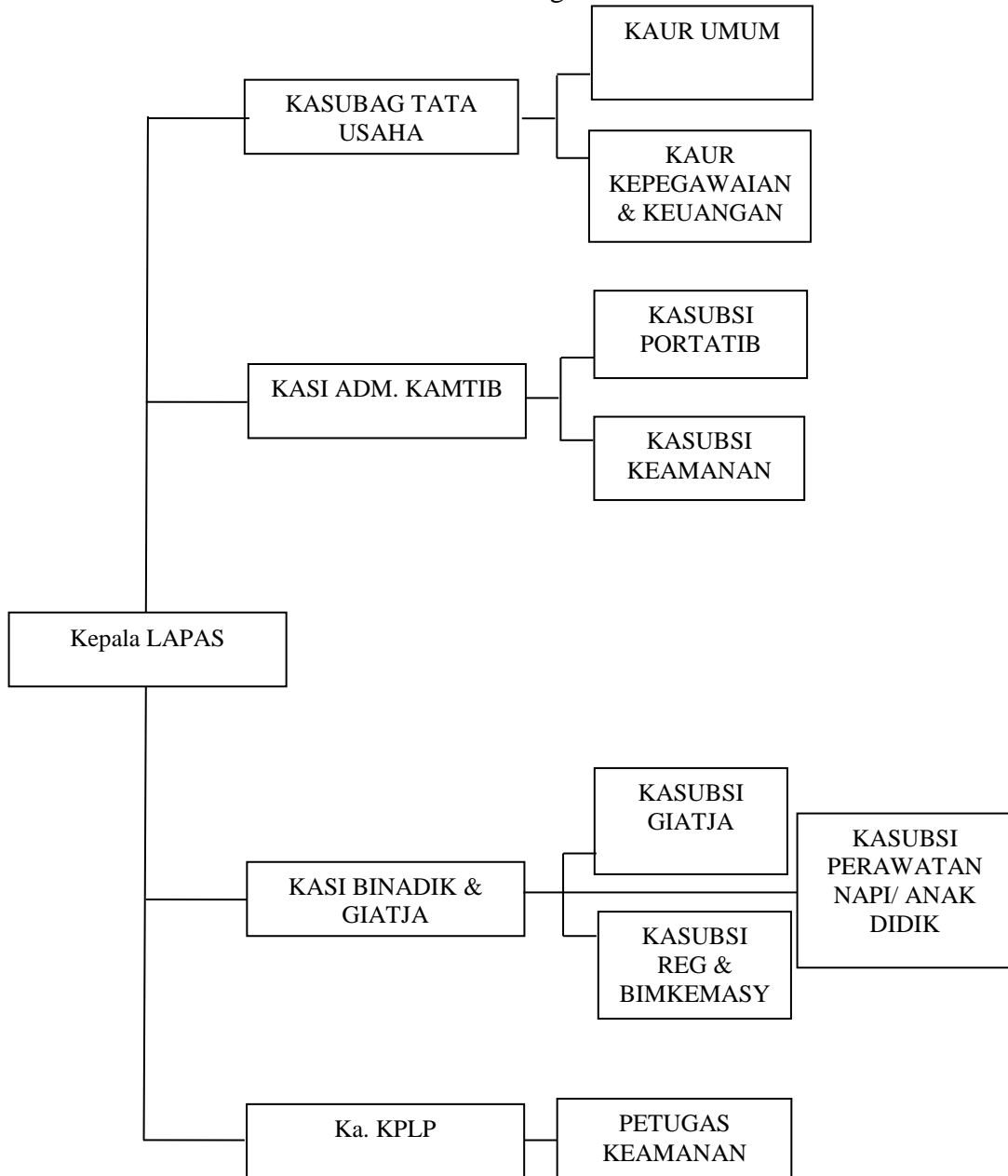
- a. Berhasil memantapkan kembali harga diri dan kepercayaan dirinya serta bersikap optimis akan masa depannya.
- b. Berhasil memperoleh pengetahuan, minimal ketrampilan untuk bekal mampu hidup mandiri dan berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan nasional.
- c. Berhasil menjadi manusia yang mau menyadari kesalahannya dan patuh hukum yang tercermin sikap dan perilakunya yang tertib disiplin serta mampu menggalang Rasa Kesetiakawanan Sosial.
- d. Berhasil menjadi manusia yang memiliki jiwa dan semangat pengabdian terhadap bangsa dan Negara.[†]

[†] Dokumen Resmi LP Kelas II B Tulungagung

**3. Struktur Organisasi Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B
Kabupaten Tulungagung**

Bagan 4.1

Stuktur organisasi[†]



[†] Dokumentasi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tulungagung

Keterangan :

| | |
|------------------------------------|----------------------------------|
| Kapalapas | : Erry Taruna DS, Bc.IP., S.H. |
| Ka. KPLP | : Manap, S.H. |
| Kasi Binadik dan giatja | : Dedi Nugroho, A.Md.IP., S.H. |
| Kasubsi Registrasi dan Bimkemas | : Dwi Achmad S.,A.Md.,IP.,S.H. |
| Kasubsi Perawatan Nadik | : Puryanta, S.H. |
| Kasubsi Kegiatan kerja | : Eko Supriyanto, S.St. |
| Kasi Adm. Keamanan dan Tata Tertib | : M. Sidiq Romadhon, S.H. |
| Kasubsi Keamanan | : Sunyoto, S.Sos |
| Kasubsi Portatib | : Agus Mulyono, S.St. |
| Kasub bag Tata Usaha | : Dra. Benedicta Diedha TJ. |
| Kaur Kepegawaian dan Keuangan | : Rebo, S.H. |
| Kaur Umum | : Nanang Adi Susanto, S.H., M.H. |

Adapun tugas dan fungsinya:⁴

- a. Kepala Lembaga Pemasarakatan, bertugas dan berwenang secara penuh terhadap keseluruhan kinerja staf dan seksi-seksi yang ada pada lingkup organisasi lembaga pemsarakatan kelas II B Tulungagung, dan bertanggung jawab penuh terhadap proses pembinaan warga binaan atau narapidana.
- b. Bagian Tata Usaha, bertugas melaksanakan urusan tata usaha dan rumah tangga lembaga pemsarakatan kelas II B Tulungagung.
- c. Sub Bagian Kepegawaian, bertugas menjalankan urusan yang berhubungan dengan masalah kepegawaian, Sub Bagian Keuangan,

⁴ Dokumentasi di LP Kelas II B Tulungagung tanggal 1 Mei 2017

melaksanakan tugas yang berurusan dengan keuangan lembaga kemasyarakatan.

- d. Sub Bagian Umum, bertugas menjalankan urusan surat menyurat, hubungan dengan instansi luar, perlengkapan dan rumah tangga.
- e. Bidang Pembinaan, bertugas melakukan pembinaan terhadap warga binaan.
- f. Bidang administrasi keamanan dan ketertiban, bertugas mengatur pembagian jadwal tugas pengamanan, penerimaan berita acara pengamanan, penggunaan perlengkapan dan menyusun laporan berkala mengenai pengamanan dan penegakan ketertiban. Terdiri dari seksi keamanan dan seksi laporan.
- g. Seksi Registrasi, bertugas melakukan pencatatan mengenai narapidana dan memiliki semua kearsipan narapidana, Seksi Bimbingan Kemasyarakatan, bertugas memberikan bimbingan dan penyuluhan warga binaan kemudian memberi ketrampilan, peningkatan, asimilasi dsb. Secara umum bimbingan dibagi beberapa bagian: mulai bimbingan pengetahuan umum, olah raga dan kesenian, pemasyarakatan sosial, bimbingan rohani yang meliputi semua agama yang dianut narapidana (Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan Budha).

ε. **Warga Binaan (Narapidana) Lembaga Pemasyarakatan
Kelas II B Kabupaten Tulungagung**

Menurut Bapak Dedi Nugroho, “Tidak semua yang menempati Lembaga Pemasyarakatan adalah narapidana, tetapi ada juga yang berstatus sebagai tahanan”.^ο

Yang dimaksud dengan tahanan adalah terdakwa yang dititipkan di lembaga pemasyarakatan untuk kepentingan penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan dalam proses persidangan di pengadilan.

- a. Warga binaan merupakan mereka yang telah mendapat vonis hukuman dari kejaksaan.
- b. Tahanan merupakan mereka yang masih dalam proses persidangan dan masih menjadi orang titipan dari kejaksaan.^ϑ

Berikut ini hasil dokumentasi jumlah narapidana dan tahanan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tulungagung.

Tabel ε, ϑ

Tambah Kurang Isi Lapas Kelas II B Tulungagung^ϒ

Tahanan

| No | Jenis | Kelamin | | + | | - | | Jumlah | Keterangan |
|----|------------------|---------|---|---|---|---|---|--------|------------|
| | | P | W | P | W | P | W | | |
| 1 | A.I (Kepolisian) | 60 | 8 | | | | | | |
| 2 | A.II (Kekajsaan) | 26 | | | | | | | |
| 3 | A.III (PN) | 8 | | | | | | | |

^ο Wawancara dengan Bapak Dedi Nugroho, A.Md, I.P., S.H. tanggal 20 April 2017

^ϑ Dokumen Resmi LP Kelas II B Tulungagung

^ϒ Dokumentasi data di LP Kelas II B Tulungagung tanggal 8 Mei 2017

| | | | | | | | | | |
|--------|-----------|-----|---|--|--|--|--|-----|--|
| ε | A.IV (PT) | 1 | | | | | | | |
| ο | A.V (MA) | 1 | | | | | | | |
| JUMLAH | | 1.1 | 8 | | | | | 1.9 | |

Narapidana

| No | Jenis | Kelamin | | + | | - | | Jumlah | Keterangan |
|--------|-------------------|---------|----|---|---|---|---|--------|------------|
| | | P | W | P | W | P | W | | |
| 1 | B.I (> 1 th) | 123 | ε | | | | | | |
| 2 | B.IIa (> 3 bulan) | 38 | ο | | | | | | |
| 3 | B.IIb (3 bulan) | ε | | | | | | | |
| ε | B.III (Kurungan) | 1 | 1 | | | | | | |
| ο | B.IIIs (Sandera) | | | | | | | | |
| JUMLAH | | 166 | 1. | | | | | 176 | |

Keterangan :

1. Tahanan : 1.9 Orang

2. Narapidana : 176 Orang

Jumlah : 180 Orang

Berdasarkan tabel tersebut jumlah narapidana dan tahanan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tulungagung setiap harinya bisa mengalami perubahan, baik pengurangan maupun penambahan jumlah narapidana selalu dicatat oleh petugas pembinaan dalam papan data.

B. Paparan Data

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Bapak Dedi Nugroho, Amd, I.P, SH. yang menduduki jabatan sebagai Kepala sie. Bimbingan Narapidana dan Anak Didik dan Giat Kerja (Binadik dan Giatja), dapat diketahui bahwa dalam Lapas Kelas II B Tulungagung memiliki dasar dalam melaksanakan pembinaan mental spiritual dan memiliki pertimbangan khusus dalam menentukan program dan bentuk pembinaannya.

1. Tujuan pembinaan mental spiritual pada narapidana

Lembaga Pemasyarakatan pada dasarnya merupakan lembaga yang mempunyai sistem yang berbeda dengan sistem kepenjaraan yang bertujuan untuk menghukum tahanan dan membuat mereka menjadi jera. Namun Lapas merupakan lembaga yang bertujuan untuk menuntun kembali tahanan dan narapidana yang salah arah agar kembali kepada jalan yang lurus sebagaimana telah ditunjukkan Allah. Agar mereka melakukan apa yang diperintahkan Allah dan menjauhi apa yang dilarang-Nya.

Dalam hal ini, Bapak Manap menjelaskan bahwa:

“Narapidana dan tahanan memerlukan pembinaan keagamaan untuk memperdalam sisi kerohaniannya agar tidak mudah terpengaruh oleh lingkungannya, terutama oleh lingkungan-lingkungan yang buruk bagi mereka. Selain itu, pembinaan pada sistem Lembaga Pemasyarakatan ini bertujuan untuk memulihkan WBP agar saat kembali ke masyarakat dapat diterima dengan baik”.[^]

Dengan demikian, pembinaan di Lapas sangat dibutuhkan untuk memperbaiki kepribadian narapidana dan tahanan, terutama dalam hal memperbaiki mental spiritual yang merupakan pusat pengendalian sikap, ucapan dan tindakan manusia. Untuk mewujudkan tujuan pembinaan

[^] Wawancara dengan Bapak Manap (Ka. KPLP), tanggal 1 Mei 2017

keagamaan ini dan untuk memperbaiki pola pikir serta menyadarkan narapidana, pihak Lapas memerlukan kerjasama dengan instansi lain untuk memberikan ilmu-ilmu agama dalam segi kerohanian sebagai bekal napi dalam bermasyarakat setelah keluar dari Lapas. Selain itu, kerjasama antara Lapas dan instansi lain merupakan program Lapas yang juga merupakan perintah dari Kantor Wilayah untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Seiring dengan hal tersebut, wawancara dengan Bapak Manap menyatakan bahwa:

“Selain kewajiban dari petugas Lapas sendiri, pembinaan ini juga merupakan perintah dari Kanwil, sehingga untuk memperdalam ilmu membutuhkan MoU dengan instansi lain. Sebab apabila dari petugas sendiri lebih disibukkan dengan tugas yang lain, sehingga pembinaan tidak bisa optimal seperti pembinaan dari instansi lain. Perlunya kerjasama ini juga untuk mewujudkan hasil pembinaan yang lebih baik.”⁴

Terkait dengan hal tersebut, dalam MoU ini memang pihak Lapas yang meminta kepada instansi lain. Karena selain sebagai bentuk kewajiban melaksanakan program pemerintah, petugas juga mempertimbangkan kebutuhann khusus WBP, yakni hak dalam memperoleh pembinaan dan pendidikan. Sedangkan tenaga yang ada masih kurang untuk dapat memberikan pembinaan mandiri kepada WBP, sebab itulah Lapas mengadakan kerjasama dengan instansi lain.

4. Bentuk-bentuk kegiatan pembinaan mental spiritual narapidana

Berbagai kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh petugas Lapas dengan sasaran mental spiritual WBP telah menjadikan WBP masuk pada peradaban baru yang lebih baik dan tertata. Sehingga diharapkan dapat

⁴ Wawancara dengan Bapak Manap (Ka. KPLP), tanggal 1 Mei 2017

mencapai tujuan pembinaan terhadap WBP dalam rangka membentuk Warga Binaan Pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat berperan aktif dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.

Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tulungagung ini, bentuk pembinaan kepribadian yang mengarah pada pembinaan mental spiritual terbagi menjadi beberapa jenis kegiatan, yaitu:

a. Ceramah keagamaan

Dalam hal ini, ceramah keagamaan yang didapatkan oleh narapidana adalah ceramah dari instansi lain, yaitu PCNU Tulungagung, IAIN Tulungagung dan Depag Kabupaten Tulungagung. Dengan berbedanya penyuluh, maka berbeda pula model penyampaian materinya serta materi yang diberikan kepada narapidana pun juga bermacam-macam. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Manap,

“Untuk hal materi pembinaan keagamaan berupa ceramah, kami serahkan kepada penyuluh, dan kami hanya menentukan tema apa yang harus disampaikan kepada narapidana. Begitu juga dengan penggunaan metode, kami serahkan juga pada penyuluh. Asal penggunaan metode itu dapat mengena pada narapidana. Sehingga materi yang disampaikan penyuluh dapat dimengerti oleh narapidana disini”.¹¹

Dengan banyaknya instansi luar yang mendukung kegiatan lapas untuk memberikan pembinaan kerohanian yang intensif pada WBP, maka akan mempercepat proses perubahan narapidana maupun tahanan menjadi

¹¹ Wawancara dengan Bapak Manap, tanggal 1 Mei 2017

pribadi yang lebih matang kepribadiannya, terutama dalam hal keimanan dan ketakwaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

b. Pembelajaran al-Qur'an

Terkait dengan pembinaan mental spiritual, di LP Kelas II B Tulungagung juga memberikan pembelajaran al-Qur'an kepada narapidana. Pembelajaran ini terbagi menjadi 3 jenis, yaitu:¹¹

- 1) Pembelajaran baca tulis al-Qur'an
- 2) Pembelajaran Iqra'
- 3) Kegiatan khotmil Qur'an yang diadakan setiap satu bulan sekali

Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Dedi Nugroho,

“...kegiatan baca tulis al-Qur'an, belajar Iqra' dari jilid 1 sampai dengan jilid 6 juga ada dengan dibimbing dari napi yang lebih menguasai tentang baca tulis al-Qur'an. Jadi ya termasuk kegiatan pembinaan yang dilakukan mandiri oleh napi. Biasanya yang membimbing itu adalah napi-napi yang mengelola masjid, ya istilahnya takmir masjid”.¹²

“... untuk kegiatan baca tulis al-Qur'an dan Iqra' dilakukan secara mandiri oleh narapidana, sedangkan kegiatan khotmil Qur'an dilakukan oleh seluruh WBP dan petugas pembinaan”.¹³

Selaras dengan pendapat dari Bapak Manap,

“...pembelajaran baca tulis al-Qur'an yang berupa pembelajaran Iqra' jilid 1 sampai 6, dilanjut dengan membaca surat-surat pendek hingga menghafalkannya minimal 10 surat. Kegiatan menghafal surat-surat pendek ini akan digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pemberian PB dan CMB”.¹⁴

c. Pembelajaran kesenian Islami

Untuk menunjang kegiatan pembinaan keagamaan yang ada di LP, pihak LP juga memfasilitasi narapidana untuk berkegiatan dalam kesenian

¹¹ Dokumen Resmi LP Kelas II B Tulungagung

¹² Wawancara dengan Bapak Dedi Nugroho, tanggal 1 Mei 2017

¹³ Wawancara dengan Bapak Dedi Nugroho, tanggal 1 Mei 2017

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Manap, tanggal 1 Mei 2017

Islami yang berbentuk kegiatan hadrah dan shalawat serta rutinan yasin-tahlil setiap hari Kamis. Senada dengan hasil wawancara bersama Bapak Dedi Nugroho,

“...Biasanya setelah pembinaan dari Depag, sore harinya napi latihan hadrah dan sholawatan, kadang di masjid, tapi kadang juga sambil jalan di halaman LP”.¹⁰

d. Pembiasaan beribadah

Kegiatan keagamaan yang setiap hari dilakukan oleh WBP dan petugas yaitu kegiatan sholat berjamaah, yang berguna untuk melatih narapidana agar disiplin beribadah dengan sendirinya tanpa merasa terbebani. Sesuai dengan hasil wawancara bersama Bapak Manap,

“...kalau yang setiap hari juga ada mbak, kegiatan sholat berjamaah dan sholat Jumat yang dilaksanakan secara rutin dari petugas Lapas sendiri. Sering ketika kegiatan sholat Jumat di masjid, petugas Lapas memberikan khotbah kepada narapidana sebagai salah satu bentuk pembimbingan bagi WBP. Ketika hendak berkhotbah itu, sudah dikasih tau kalau khotbah yang diberikan kepada WBP dirancang dengan baik agar dapat dimengerti, diresapi dan dapat diamalkan oleh WBP”.¹¹

Sedangkan menurut Bapak Dedi Nugroho,

“Bentuk-bentuk kegiatan pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan ini meliputi kegiatan ceramah dari penyuluh, kemudian ada juga kegiatan baca tulis al-Quran, iqra, dan sholawat mandiri serta kegiatan yasin tahlil pada hari Kamis sore. Selain itu, ada kegiatan sholat berjamaah setiap masuk waktu shalat Dzuhur dan Ashar”.¹²

e. Kegiatan PHBI

Dalam rangka merayakan Hari Besar Islam, LP juga menyediakan beberapa kegiatan perlombaan umum, juga kegiatan keagamaan yang dirayakan oleh seluruh WBP dan petugas LP. Salah satu bentuk kegiatan

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Dedi Nugroho, tanggal 1 Mei 2017

¹¹ Wawancara dengan Bapak Manap, tanggal 1 Mei 2017

¹² Wawancara dengan Bapak Dedi Nugroho, tanggal 20 April 2017

PHBI ini yaitu peringatan Maulid Nabi Muhammad saw yang dirayakan dengan adanya pengajian umum serta pembacaan sholawat Muhammad Rohmatan Lil ‘Alamin.^{1^}

3. Proses pelaksanaan pembinaan mental spiritual narapidana

Pelaksanaan pembinaan mental spiritual ini merupakan kegiatan pembinaan kesadaran beragama yang diwajibkan bagi seluruh warga binaan masyarakat (WBP). Secara umum, tahap pembinaan yang dilaksanakan di LP ini sama seperti tahap pembinaan LP lainnya, yaitu meliputi tahap admisi, tahap pembinaan, tahap asimilasi dan tahap trigulasi. Dalam tahap pembinaan sendiri terdapat beberapa tahap, yaitu:

a. Tahap perencanaan

Sebelum melaksanakan pembinaan kepada narapidana, petugas pembinaan dan pihak-pihak yang bekerjasama dengan LP dalam hal pembinaan menyusun perencanaan, terkait jadwal dan tema materi yang perlu diberikan ketika proses pembinaan. Sesuai dengan wawancara bersama dengan Bapak Dwi,

“...bentuk kerjasama ini dalam hal anggarannya ditanggung oleh IAIN, kalau untuk programnya berasal dari LP”.^{1^}

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kerjasama antara IAIN dengan LP memang melalui tahap perencanaan yang dilaksanakan dengan dosen dan rektor IAIN Tulungagung. Begitu pula dengan instansi yang lain. Terkait dengan materi dan metode penyampaiannya, sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Manap,

^{1^} Wawancara dengan Bapak Dedi Nugroho, tanggal 1 Mei 2017

^{1^} Wawancara dengan Bapak Dwi Achmad S., tanggal 3 Mei 2017

“...materi yang harus disampaikan kepada WBP adalah wewenang penyuluh yang diberikan oleh pihak Lapas, namun dalam hal ini Lapas sudah menentukan tema tertentu yang sudah meliputi aspek akidah, syariah dan akhlak”.¹⁰

Ketiga aspek tersebut sudah dipertimbangkan secara matang melalui diskusi antara pihak Lapas dan instansi-instansi yang melaksanakan kerjasama dengan Lapas. Tidak terdapat kurikulum yang menentukan harus dengan materi tertentu dan menggunakan metode tertentu pula. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Manap,

“disini tidak ada kurikulum-kurikulum yang seperti di sekolah-sekolah gitu mbak, tapi tetap ada ketentuan yang harus diikuti dalam memberikan materi, karena temanya sini yang menentukan”.¹¹

b. Tahap Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan pembelajaran keagamaan yang sekaligus sebagai salah satu bentuk pembinaan mental spiritual, maka pihak lembaga pemasyarakatan memberikan pendidikan keagamaan lebih dari dua kali dalam seminggu. Pendidikan ini diperoleh dari instansi-instansi yang dapat dipercaya untuk memberikan pencerahan kepada narapidana. Seiring dengan hal tersebut, Kasi Binadik dan giatja menyatakan bahwa:

“Pelaksanaan pembinaan keagamaan kepada narapidana dan tahanan dilaksanakan setiap hari Senin, Selasa, Rabu, dan Kamis di Lembaga Pemasyarakatan yang diperuntukkan bagi narapidana dan tahanan agar mereka bisa belajar dan memperdalam ilmunya tentang agama sehingga mereka berubah lebih baik dalam keagamaannya”.¹²

Ditambahkan oleh pernyataan dari Bapak Manap :

“Pembimbingan dan pembinaan kerohanian ini sangat diperlukan sekali untuk memberi bekal ilmu agama kepada

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Manap, tanggal 1 Mei 2017

¹¹ Wawancara dengan Bapak Manap, tanggal 1 Mei 2017

¹² Wawancara dengan Bapak Dedi Nugroho, tanggal 1 Mei 2017

warga binaan pemasyarakatan agar saat mereka kembali ke tengah masyarakat dapat diterima dengan baik, bahkan warga binaan pemasyarakatan ini mampu lebih baik dari sebelumnya. Karena pembinaan ini adalah untuk membina WBP agar menyesali perbuatannya, agar ia kembali ke masyarakat seperti sediakala.”¹¹

Berdasarkan keterangan tersebut, pembinaan keagamaan kepada narapidana dan tahanan dewasa laki-laki (TDL) di Lembaga Pemasyarakatan dilaksanakan setiap hari, namun pembinaan yang dilaksanakan oleh penyuluh dari instansi lain ada 3 hari, yaitu hari Senin, Selasa, dan Rabu. Kegiatan ini dilakukan di Masjid Lapas setelah dzuhur, kurang lebih jam 13,30, pada hari Senin kegiatan pembimbingan dan pembinaan dilakukan petugas bersama dengan penyuluhan dari PCNU, sedangkan untuk hari Selasa penyuluhan dari IAIN Tulungagung, kemudian pada hari Rabu pembinaan dilakukan oleh pihak Depag Tulungagung dengan pembelajaran baca tulis al-Quran yang kemudian dilanjutkan dengan kegiatan hadrah dan sholawat mandiri. Selanjutnya pada hari Kamis terdapat kegiatan rutinan yasin-tahlil yang juga dilakukan secara mandiri oleh warga binaan pemasyarakatan tersebut, namun tetap didampingi oleh petugas pembinaan agar kegiatan tersebut dapat berjalan dengan baik. Selain itu, terdapat pembinaan keagamaan yang juga tak kalah penting, yakni kegiatan sholat berjamaah pada sholat Dzuhur dan Ashar yang wajib diikuti oleh WBP setiap hari.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Dedi Nugroho :

¹¹ Wawancara dengan Bapak Manap, tanggal 1 Mei 2017

“Pembinaan keagamaan yang sudah jelas setiap hari dilakukan oleh WBP disini yaitu kegiatan sholat berjamaah tiap sholat Dzuhur dan Ashar, ditambah dengan sholat Jumat. Sedangkan untuk sholat Subuh, Maghrib dan Isya dilakukan mandiri di dalam blok masing-masing bersama dengan WBP yang lainnya.”¹⁴

Berdasarkan observasi, dalam menyampaikan materi pembinaan kepada WBP di Lapas kelas II B Tulungagung, penyuluh lebih banyak menggunakan metode ceramah yang digabungkan dengan berbagai metode seperti metode diskusi, metode kisah, metode tanya jawab, dan sebagainya yang disesuaikan dengan kondisi saat proses pembinaan.¹⁵ Penggunaan metode yang variatif ini ditujukan untuk menciptakan situasi yang akrab dengan WBP yang dibina, sehingga mereka memberikan respon yang positif terhadap materi yang diberikan.¹⁶

Berbagai kegiatan pembinaan dilaksanakan oleh pihak Lapas untuk membantu narapidana menyadari kesalahan mereka dan bertaubat serta kembali menjadi manusia yang taat pada hukum, baik hukum agama maupun hukum sosial. Untuk itu, dalam pelaksanaan pembinaan di Lapas Tulungagung, para penyuluh seperti dari PCNU, Depag maupun IAIN Tulungagung melaksanakan penyuluhan dengan baik. Tidak hanya menggunakan metode ceramah untuk memberikan materi, namun mereka mengkreasikan metode-metode lain sesuai situasi agar narapidana memiliki minat yang tinggi dalam mengikuti pembinaan keagamaan.

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Dedi Nugroho, tanggal 1 Mei 2017

¹⁵ Observasi pada tanggal 20 April 2017

¹⁶ Wawancara dengan Bapak M. Kholid Thohiri sebagai Ketua LKPI Anshor Tulungagung tanggal 4 Mei 2017

Disamping pembinaan yang dilakukan oleh penyuluh luar Lapas, dalam Lapas Tulungagung ini juga melakukan kegiatan pembinaan keagamaan secara mandiri, yakni kegiatan hadrah dan sholawat mandiri serta rutinan yasin-tahlil, yang dilaksanakan dengan dibimbing oleh beberapa narapidana yang dirasa lebih ahli dalam bidang tersebut. Kegiatan pembinaan mandiri seperti ini cukup bagus untuk mengasah kemampuan narapidana dan meningkatkan rasa percaya diri mereka bahwa mereka bisa melakukan hal-hal yang positif dan bermanfaat bagi temannya. Hal ini apabila dibiasakan dengan baik maka akan berpengaruh pada pribadi narapidana yang akan melekat pada diri mereka hingga mereka keluar dari Lapas.

c. Tahap evaluasi

Untuk mewujudkan tujuan pembinaan itu sendiri, tidak hanya didasarkan pada pemberian ceramah keagamaan oleh instansi lain, dan pembimbingan oleh petugas, namun dari petugas sendiri pada setiap harinya juga melakukan *monitoring* dan *controlling* pada perkembangan mental spiritual WBP dengan upaya melakukan dialog pribadi untuk membantu mengatasi permasalahan yang mereka hadapi dan berusaha menciptakan suasana yang akrab dengan WBP.¹³⁹

Sebagaimana pernyataan dari Bapak Dedi Nugroho :

“Kami sebagai petugas pembinaan pada setiap harinya juga melaksanakan dialog pribadi dengan WBP ketika di dalam blok untuk mengetahui kesulitan yang mereka rasakan, dan dengan dialog tersebut kami berusaha untuk membantu memecahkan masalah yang mereka hadapi. Sehingga dalam setiap harinya

¹³⁹ Wawancara dengan Bapak Dwi Achmad S., tanggal 3 Mei 2017

kami memberikan waktu sebagai wadah konsultasi pribadi dengan WBP.”^{1A}

Pembinaan ini dilakukan oleh petugas misalnya saat petugas memberikan bimbingan konseling pada narapidana. Dalam memberikan bimbingan petugas tidak memandang narapidana sebagai seseorang yang bersalah, tapi ia menganggap narapidana sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki hak asasi dan harus dihargai. Petugas menganggap narapidana sebagai bagian keluarga. Dengan metode inilah narapidana dapat menyampaikan keluhan dan masalah yang dihadapi kepada petugas dengan terbuka.

Setelah pelaksanaan pembinaan mental spiritual yang diberikan pada WBP, pihak Lapas memiliki cara tersendiri dalam mengevaluasi perubahan yang terjadi pada WBP. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Manap,

“Untuk mengevaluasi WBP, kami melakukan penilaian pada perubahan tingkah laku warga binaan, bahkan hingga sikap sopan yang mereka tunjukkan itu kami nilai yang nantinya sebagai bahan pertimbangan dalam pemberian CB dan PB. Selain itu, kami juga mengadakan evaluasi terhadap kedisiplinan ibadah warga binaan, mulai dari disiplin sholat berjamaah, sudah mampu membaca al-Quran bahkan harus sudah hafal minimal 10 surat pendek sebagai syarat untuk mendapatkan CB dan PB, syukur-syukur kalau bisa hafal lebih banyak, itu lebih baik.”^{1B}

Dengan demikian, melalui tahap-tahap dalam proses pembinaan mental spiritual kepada narapidana di LP Kelas II B Tulungagung akan mempermudah keberhasilan tujuan pembinaan itu sendiri yang merupakan tujuan lembaga pemasyarakatan. Namun untuk mewujudkan

^{1A} Wawancara dengan Bapak Dedi Nugroho, tanggal 1 Mei 2017

^{1B} Wawancara dengan Bapak Manap, tanggal 1 Mei 2017

hal tersebut, tidaklah bisa dicapai dengan usaha petugas Pembina saja, melainkan keberhasilan ini diperoleh karena sinergi yang baik dari seluruh petugas di LP.

C. Temuan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, berikut temuan peneliti mengenai kegiatan pembinaan mental spiritual di LP Kelas II B Tulugagung:

1. Tujuan kegiatan pembinaan mental spiritual narapidana

Kegiatan pembinaan mental spiritual di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tulungagung bertujuan untuk memberikan pendidikan ilmu agama agar narapidana memahami ilmu agama, sehingga ia bertaubat dan tidak mengulangi perbuatan buruknya. Terlebih dalam pembinaan yang dilaksanakan di LP ini adalah pembinaan keagamaan yang diupayakan agar ilmu itu benar-benar diresapi oleh narapidana, sehingga bertaubatnya narapidana menjadi hal yang murni dari jiwa narapidana sendiri, bukan karena lingkungan semata ketika di LP, yang kemungkinan masih bisa menyebabkan terjadinya residivis.

Sesuai dengan tujuan untuk menjadikan narapidana sebagai manusia seutuhnya, maka pembinaan di LP ini ditujukan untuk memperbaiki kepribadian narapidana, terutama dalam hal memperbaiki mental spiritual yang merupakan pusat pengendalian sikap, ucapan dan tindakan manusia. Agar narapidana dapat mempunyai kepribadian / mental spiritual yang matang.

2. Bentuk-bentuk kegiatan pembinaan mental spiritual narapidana

Bentuk-bentuk kegiatan pembinaan mental spiritual yang ada di LP Kelas II B Tulungagung meliputi kegiatan ceramah keagamaan, pembelajaran al-Qur'an, pembiasaan shalat berjamaah dan shalat Jum'at, kegiatan kesenian Islami berupa hadrah dan sholawatan, rutinan yasin-tahlil, serta kegiatan-kegiatan PHBI.

Kegiatan ceramah keagamaan diisi oleh lembaga lain, yaitu PCNU, IAIN Tulungagung dan Departemen Agama Kabupaten Tulungagung. Sedangkan pembelajaran al-Qur'an dan rutinan yasin-tahlil dilaksanakan secara mandiri. Alasan yang mendasari beberapa kegiatan dilaksanakan secara mandiri adalah karena tenaga pengajar yang memiliki kesibukan tersendiri membuat mereka tidak bisa hadir sesuai jadwal kegiatan di LP. Sehingga mengharuskan sebagian napi yang lebih paham dengan kegiatan itu harus membimbing teman-temannya.

Meskipun terdapat beberapa kegiatan yang dilaksanakan secara mandiri, namun hal ini cukup baik bagi perkembangan narapidana, karena mereka yang mampu untuk membimbing temannya, juga akan mampu memberikan teladan yang baik bagi lingkungannya setelah mereka keluar dari LP.

3. Proses pelaksanaan pembinaan mental spiritual

Dalam upaya untuk mencapai keberhasilan pembinaan mental spiritual, maka dalam tahap pembinaan di LP Kelas II B Tulungagung melaksanakan beberapa tahap, yaitu :

- a) Perencanaan, sebelum melaksanakan program pembinaan Pembina dan instansi yang bekerjasama melakukan perencanaan terlebih dahulu. Perencanaan ini meliputi perencanaan tentang jadwal pembinaan dan penentuan tema yang berikan kepada masing-masing instansi.
- b) Dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan, Pembina menerapkan pendekatan gabungan antara *top down approach* dan *bottom up approach*, pendekatan ini menyesuaikan dengan kondisi narapidana saat itu, sehingga tidak hanya terpaku pada rencana yang telah dibuat sebelumnya. Untuk materi yang disampaikan memuat materi yang menguatkan aspek akidah, akhlak dan syari'at.
- c) Evaluasi, pada tahap ini Pembina memiliki alat evaluasi untuk mengukur tingkat keberhasilan pembinaan, yaitu dengan adanya sidang Tim Pengamat Pemasyarakatan. Selain melalui sidang tersebut, pada setengah masa hukuman, petugas mempunyai alat evaluasi tersendiri yang berupa *monitoring* dan *controlling* terhadap segala perilaku narapidana.

Dari uraian temuan penelitian tersebut, dapat disederhanakan dalam bagan berikut :

Bagan 4.

Temuan Penelitian

